



**PENGARUH PEMBERIAN PENGUATAN TERHADAP
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI
GUGUS AHMAD YANI KECAMATAN BOJA
KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Novi Dyah Anggraheni

1401412299

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini.:

Nama : Novi Dyah Anggraheni

NIM : 1401412299

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Hasil Belajar IPA
Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja
Kabupaten Kendal.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Juli 2019

Peneliti,



Novi Dyah Anggraheni

NIM. 1401412299

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Novi Dyah Anggraheni, NIM 1401412299, berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.” Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari :
tanggal :

Semarang, 02 Juli 2019

Dosen Pembimbing 1



Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd, M.Pd.
NIP. 195604051981032001

Dosen Pembimbing 2



Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP.195605121982031003

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kabupaten Kendal" karya,

nama : Novy Dyah Anggraheni

NIM : 1401412299

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

hari, tanggal ...


Semarang,

Panitia Ujian



Ketua

Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP. 195908211984031001


Sekretaris,


FaridAhmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP. 197701262008121003

Penguji I,


DesiWulandari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198312172009122003

Penguji II,


Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd, M.Pd.
NIP. 195604051981032001

Nama Penguji III


Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP. 195605121982031003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Apabila anak menunjukkan suatu kemajuan, akhlak terpuji atau perbuatan baik, seharusnya guru memuji upaya murid, berterima kasih kepadanya dan mendukungnya di hadapan teman- temannya guna menaikkan harga diri anak di hadapan teman- temannya dan menjadikan dia sebagai model yang harus diikuti.“

(Imam Al- Ghazali)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua tercinta Bapak Alm. Subiyanto, Ibu Titik Trimurtiningsih.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kabupaten Kendal”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada semua pihak antara lain.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Achmad Rifa’I RC., M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu dan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu dan izin penelitian.
4. Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd, M.Pd Dosen Pembimbing 1, yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran, tanggung jawab, dan kesungguhan hati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd. Dosen Pembimbing 2, yang telah sabar memberikan bimbingan, petunjuk, pengarahan, saran, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Desi Wulandari, S.Pd., M.Pd. Dosen penguji utama yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti.

8. Kepala SDN Karangmanggis, SDN Tampingan 02, dan SDN Ngabean 03 Kecamatan Boja Kabupaten Kendal yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian.
9. Guru-guru dan siswa kelas V SDN Tampingan 02, dan SDN Ngabean 03 Kecamatan Boja Kabupaten Kendal yang telah membantu terlaksananya penelitian.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat berkah yang berlimpah dari Allah SWT.

Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 September 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN AWAL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
PERSETUJUAN BIMBINGAN.....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori.....	10
2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran.....	10
2.1.1.1 Hakikat Belajar	10
2.1.1.1.1 Ciri-ciri Belajar	11
2.1.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	12
2.1.1.2 Hakikat Pembelajaran.....	14
2.1.2 Keterampilan Dasar Mengajar	15
2.1.3 Keterampilan Memberi Penguatan.....	20
2.1.3.1 Pengertian Penguatan	20
2.1.3.2 Tujuan Pemberian Penguatan	21

2.1.3.3	Prinsip Penggunaan Penguatan	22
2.1.3.4	Cara Menggunakan Penguatan	24
2.1.3.5	Jenis-jenis dan Komponen Pemberian Penguatan	25
2.1.4	Karakteristik Perkembangan Siswa SD.....	28
2.1.5	Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam	30
2.1.5.1	Karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam	34
2.1.5.2	Ruang Lingkup Pembelajaran IPA.....	34
2.1.5.3	Pembelajaran IPA.....	35
2.1.5.4	Hasil Belajar IPA	37
2.1.5.4.1	Pemahaman Konsep (Aspek Kognitif).....	38
2.1.5.4.2	Keterampilan Proses (Aspek Psikomotor).....	39
2.1.5.4.3	Sikap Peserta didik (Aspek Afektif).....	39
2.1.6	Model Pembelajaran.....	40
2.1.6	Model Pembelajaran Kooperatif	41
2.1.6.1	Karakteristik Pembelajaran Kooperatif	41
2.1.6.3	Tahapan Model Pembelajaran Kooperatif.....	42
2.2	Kajian Empiris	45
2.3	Kerangka Berpikir	51
2.4	Hipotesis	52
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	53
3.1.1	Jenis Penelitian.....	53
3.1.2	Desain Penelitian.....	53
3.2	Prosedur Penelitian.....	55
3.3	Subjek Penelitian, Lokasi, dan Waktu Penelitian	57
3.3.1	Subjek Penelitian.....	57
3.3.2	Lokasi Penelitian.....	57
3.3.3	Waktu Penelitian	58
3.4	Populasi dan Sampel	58
3.4.1	Populasi	58
3.4.2	Sampel.....	68

3.5	Variabel Penelitian	60
3.5.1	Pengertian Variabel Penelitian.....	60
3.5.2	Variabel Independen	60
3.5.3	Variabel Dependen.....	60
3.5.4	Variabel Kontrol	60
3.6	Definisi Operasional Variabel	62
3.6.1	Pengaruh	62
3.6.2	Penguatan (<i>Reinforcement</i>).....	62
3.6.3	Hasil Belajar	62
3.7	Teknik Pengumpulan Data	62
3.7.1	Observasi	63
3.7.2	Dokumentasi	63
3.7.3	Teknik Tes	64
3.8	Instrumen Penelitian.....	64
3.8.1	Uji Validitas Instrumen	65
3.8.2	Uji Reabilitas Instrumen.....	67
3.8.3	Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal.....	68
3.8.4	Uji Daya Beda.....	70
3.9	Teknik Analisis Data.....	71
3.9.1	Uji Prasyarat Analisis.....	71
3.9.1.1	Uji Normalitas.....	71
3.9.1.2	Uji Homogenitas	72
3.9.2	Uji Analisis Data Awal.....	74
3.9.2.1	Uji Normalitas.....	74
3.9.2.2	Uji Homogenitas	75
3.9.2.3	Uji Kesamaan Rata-rata.....	75
3.9.3	Uji Analisis Data Akhir	76
3.9.3.1	Uji Normalitas.....	77
3.9.3.2	Uji Homogenitas	77
3.9.3.3	Uji Hipotesis	77
3.9.3.4	Uji N-Gain	78

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	79
4.1.1	Uji Data Prasyarat	81
4.1.2	Analisis Data Awal.....	83
4.1.3	Analisis Data Akhir.....	88
4.1.4	Uji Hipotesis	91
4.2	Pembahasan	95
4.2.1	Pemaknaan Temuan Penelitian	95
4.3	Implikasi Hasil Penelitian.....	102
4.3.1	Implikasi Teoritis	102
4.3.2	Implikasi Praktis	104
4.3.3	Implikasi Pedagogis	105
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	107
5.2	Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA		110
LAMPIRAN		113

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	51
Bagan 3.1 Hubungan antara Variabel Bebas, Terikat, dan Kontrol	61

DAFTAR GAMBAR

Bagan 3.1 Desain Penelitian..... 54

DAFTAR DIAGRAM

Bagan 4.1 Nilai Rata-rata Tes Awal	84
Bagan 4.2 Nilai Rata-rata Tes Akhir.....	89
Bagan 4.3 Peningkatan Hasil Belajar IPA	92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tahapan Pembelajaran Kooperatif.....	44
Tabel 3.1 Jumlah Populasi dalam Penelitian.....	58
Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Uji Coba	67
Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Uji Coba.....	68
Tabel 3.4 Hasil Analisis Taraf Kesukaran Soal Uji Coba.....	69
Tabel 3.5 Hasil Analisis Daya Beda Soal	71
Tabel 3.6 Kriteria Indeks Gain	78
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Data Prasyarat	82
Tabel 4.2 Hasil Uji Homogenitas Data Prasyarat.....	83
Tabel 4.3 Data Nilai Awal (<i>Pretest</i>)	84
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Nilai Data Awal.....	85
Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas Nilai <i>Pretest</i>	86
Tabel 4.6 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Nilai Data Awal.....	87
Tabel 4.7 Data Nilai Akhir (<i>Posttest</i>)	88
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Posttest</i>	90
Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas Data Nilai <i>Posttest</i>	91
Tabel 4.10 Hasil Uji Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	92
Tabel 4.11 Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Data Hasil Belajar.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Nilai Semester I	113
Lampiran 2. Uji Normalitas Data Prasyarat	121
Lampiran 3. Uji Homogenitas Data Prasyarat.....	122
Lampiran 4. Kisi-kisi Soal Uji Coba Instrumen Penelitian.....	123
Lampiran 5. Soal Uji Coba Instrumen Penelitian.....	126
Lampiran 6. Kunci Jawaban Soal Uji Coba Instrumen.....	135
Lampiran 7. Daftar Nilai Kelas Uji Coba Instrumen.....	136
Lampiran 8. Uji Validitas Soal Uji Coba Instrumen	137
Lampiran 9. Hasil Uji Reabilitas Soal Uji Coba Instrumen.....	140
Lampiran 10. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal.....	141
Lampiran 11. Hasil Uji Daya Beda Soal Uji Coba Instrumen	142
Lampiran 12. Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	143
Lampiran 13. Soal Uji <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	145
Lampiran 14. Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	152
Lampiran 15. Data Hasil Nilai Soal <i>Pretest</i>	153
Lampiran 16. Analisis Uji Normalitas Data Awal.....	154
Lampiran 17. Analisis Uji Homogenitas Data Awal	155
Lampiran 18. Analisis Uji Kesamaan Rata-rata	156
Lampiran 19. Data Nilai Hasil <i>Posttest</i>	158
Lampiran 20. Analisis Uji Normalitas Data Akhir.....	159
Lampiran 21. Analisis Uji Homogenitas Data Akhir	160
Lampiran 22. Analisis Uji Perbedaan Rata-rata	161
Lampiran 23. Analisis Uji Gain.....	162
Lampiran 24. Penggalan Silabus Pembembangan Pembelajaran.....	163
Lampiran 25. RPP Kelas Eksperimen.....	173
Lampiran 26. RPP Kelas Kontrol	226
Lampiran 27. Surat Selesai Penelitian	283
Lampiran 28. Dokumentasi Penelitian.....	286

ABSTRAK

Anggraheni, Novi Dyah.2019.Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dra. Sri Susilaningih, S.Pd, M.Pd., II. Drs. H.A. Zaenal Abidin, M.Pd.

Penguatan menjadi salah satu dari delapan keterampilan dasar mengajar guru. Pemberian penguatan merupakan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh pemberian penguatan terhadap hasil belajar dan menguji seberapa kuat pengaruh antara pemberian penguatan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen menggunakan desain penelitian *quasi eksperimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian yaitu siswa kelas V di SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Sampel penelitian kelas eksperimen sebanyak 12 siswa dan kelas kontrol sebanyak 15 siswa yang diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji kesamaan rata-rata dan analisis data akhir. Pengujian hipotesis menggunakan *independent sample t-test* dan uji Gain, penghitungan diolah dengan program SPSS 22.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian penguatan penuh terhadap hasil belajar IPA materi daur air dan peristiwa alam di Indonesia pada siswa kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Dari rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol, kelas eksperimen sebesar 82,51 sedangkan kelas kontrol 76,08. Data hasil perhitungan menggunakan rumus *independent sample t-test* berbantuan SPSS 22 diperoleh hasil bahwa nilai *Sig 2-tailed* sebesar 0,027 kemudian dibagi 2 diperoleh $0,0135 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, data hasil belajar *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan penuh dibandingkan dengan penguatan tak penuh dalam pembelajaran IPA. Pengaruh pemberian penguatan (*reinforcement*) ditunjukkan pula pada hasil uji gain yakni peningkatan nilai *pretest* dan *posttest*. Pada kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 82,51 dengan hasil uji gain 0,57 kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol setelah pembelajaran menjadi 76,53 dengan hasil uji gain 0,38 kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa pemberian penguatan dapat mempengaruhi hasil belajar IPA siswa kelas V.

Sehingga diharapkan guru dapat meningkatkan keterampilan memberikan penguatan supaya siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat membina tingkah laku yang produktif agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

Kata Kunci: Penguatan, Pembelajaran IPA, Hasil Belajar.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan merupakan perbuatan yang dilaksanakan oleh setiap manusia. Menurut ketentuan umum Undang- Undang RI No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara(Munib, 2012: 33).

Pendidikan diharapkan menghasilkan perubahan yang dapat mengembangkan suatu bangsa. Oleh karena itu keberhasilan suatu program pemerintah harus dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, karena pendidikan merupakan bidang garapan pemerintah yang sangat erat hubungannya dengan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Selanjutnya, fungsi dan tujuan pendidikan nasional sendiri tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dalam Munib (2012: 144) yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan diharapkan dapat merangsang kreatifitas seseorang untuk maju menghadapi perubahan dan perkembangan jaman. Kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan yaitu jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Selain itu, untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan bertujuan agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik. Menurut Slameto (2010: 54) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu intern dan ektern. Faktor intern yaitu faktor yang ada dalam individu, meliputi jasmani, rohani, dan kelelahan. Faktor ektern yaitu faktor dari luar individu yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu faktor ekstern yang menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah adalah faktor guru dan cara mengajarnya. Guru sangat berperan terhadap pembentukan perkembangan siswa yang memerlukan bimbingan atau bantuan orang dewasa. Oleh sebab itu keterampilan mengajar sangat penting bagi guru sebagai penunjang untuk keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Uno (2010: 168), keterampilan mengajar guru merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai guru. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola

proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah.

Menurut Usman (2013:74), keterampilan mengajar sebagai berikut: (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberikan penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, (8) keterampilan mengajar perseorangan. Sedangkan menurut Winkel dalam Uno (2010:168), beberapa jenis keterampilan mengajar antara lain: keterampilan menjelaskan, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan bertanya, serta keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Pemberian penguatan oleh guru merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar guru yang sangat berperan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan penguatan dapat mengubah perilaku siswa agar lebih semangat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat menurut Rifa'i dan Anni (2012: 143), penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya peserta didik, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian, dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran. Diharapkan dengan adanya penguatan dapat menumbuhkan semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajarnya meningkat. Sedangkan menurut Hasibuan dan Moedjiono (2012: 58), memberikan penguatan diartikan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan

tingkah laku tersebut timbul kembali. Pemberian penguatan bertujuan untuk: (1) meningkatkan perhatian siswa; (2) melancarkan atau memudahkan proses belajar; (3) membangkitkan dan mempertahankan motivasi; (4) mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif; (5) mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar; (6) mengarahkan pada cara berpikir yang baik/divergen dan inisiatif diri.

Menurut Moh. Uzer Usman (2013: 81), pemberian penguatan dapat dilakukan dengan: (1) penguatan verbal yaitu diungkapkan dengan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan. Misal: bagus; bagus sekali; betul; pintar; ya, seratus buat kamu!; (2) penguatan non verbal yaitu berupa penguatan gerak isyarat, penguatan pendekatan, penguatan dengan sentuhan (*contact*), penguatan dengan kegiatan menyenangkan, penguatan berupa symbol atau benda, dan penguatan tak penuh (*partial*). Jenis penguatan yang diberikan kepada siswa hendaknya berdasarkan tingkah laku dan kebutuhan siswa. Tujuannya agar penguatan yang diberikan lebih bermakna dan tepat pada sasaran sehingga dapat menimbulkan dampak yang positif bagi siswa, terutama dalam hasil belajarnya. Pada umumnya siswa memperoleh hasil belajar yang rendah dalam bidang eksak, salah satunya yaitu mata pelajaran IPA.

Menurut pendapat Wisudawati dan Sulistyowati (2014: 22) bahwa, “Dahulu, saat ini, dan saat yang akan datang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena kehidupan kita sangat tergantung dari alam, zat terkandung di alam, dan segala jenis gejala yang terjadi di alam”. Berdasarkan pendapat tersebut, keberadaan mata pelajaran

IPA merupakan mata pelajaran yang penting untuk dipelajari, karena pelajaran ini memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional.

Berdasarkan Hasil observasi dan dokumentasi, ditemukan data permasalahan pembelajaran IPA yang ditemukan di kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. sebagai berikut: (1) kemampuan guru dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) masih kurang; (2) siswa kurang semangat saat mengikuti proses pembelajaran; (3) siswa cenderung malas untuk memperhatikan pelajaran; (4) siswa merasa tidak ada penghargaan atas partisipasinya dalam pembelajaran; (5) hasil belajar IPA masih ada yang berada di bawah KKM.

Pembelajaran yang dilakukan di kelas V SDN Gugus Ahmad Yani berdampak pada hasil belajar siswa yang belum optimal, ditunjukkan pada hasil belajar IPA siswa kelas V pada semester 1 tahun ajaran 2016/2017. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah 70, akan tetapi hasil nilai UAS Semester I Tahun Ajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa 8 siswa (66,67%) telah mencapai KKM. Sedangkan 4 siswa (33,33%) belum mencapai KKM dari total jumlah siswa kelas V SDN Ngabean 03 adalah 12. Pada SDN Karangmanggis juga menunjukkan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Dengan jumlah keseluruhan siswa kelas V adalah 15, terdapat 11 siswa (73,33%) siswa yang telah mencapai KKM. Sedangkan 4 siswa (26,66%) belum mencapai KKM, dengan KKM yang telah ditentukan adalah 70.

Permasalahan yang terjadi perlu dicari pemecahannya dengan menerapkan keterampilan pemberian penguatan (*reinforcement*). Siswa membutuhkan penguatan dalam belajar karena penguatan merupakan penghargaan yang dapat menimbulkan dorongan dan semangat dalam belajar. Pemberian penguatan berfungsi untuk memberikan ganjaran kepada siswa agar dapat berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran. Diharapkan siswa dapat meningkatkan perhatian, menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar serta menyenangi pelajaran IPA, sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Demikian karena sifat dasar manusia akan merasa senang bila mendapatkan hadiah dan pujian. Maka jika hatinya senang, ia akan lebih bersemangat dalam belajar.

Penelitian sebelumnya mengenai pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru sudah beberapa kali dilakukan. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agni Azriyusa dan Kusri dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kamal Pada Materi Bilangan Bulat”. Pada penelitian ini, menunjukkan adanya pengaruh antara pemberian penguatan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kamal pada materi bilangan bulat dan keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan di kelas VII SMP Negeri 1 Kamal pada materi bilangan bulat sangat baik dengan rata-rata 81,5.

Penelitian lainnya yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Mary Wangari Kiyanjui, dkk (2015) berjudul “*Classroom Intruction Reinforcement Strategies*

and Factors that Influence their Implementation in Kenyan Primary School?.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan sosial dalam bentuk pujian adalah penguatan yang populer dan sering digunakan dalam pembelajaran, setelah itu penguatan dengan menggunakan hadiah yang berupa barang nyata. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi penguatan oleh guru adalah pembelajaran di kelas yang menarik, karakteristik social dan pengiriman. Faktor lain adalah ukuran kelas, gender, ketersediaan memberikan penguatan, tingkat kelas dan alam. Penelitian ini merekomendasikan bahwa guru harus melaksanakan penilaian penguatan sebelum menggunakan penguatan intruksional.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemberian penguatan oleh guru dalam proses kegiatan belajar dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian eksperimen di lokasi yang berbeda mengenai pemberian penguatan dengan judul “Pengaruh Pemberian Penguatan terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kabupaten Kendal”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil belajar IPA siswa SD kelas V Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kabupaten Kendal?

1.2.2 Seberapa kuat pengaruh antara pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil belajar IPA siswa SD kelas V Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kabupaten Kendal?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Menguji pengaruh pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil belajar IPA siswa SD kelas V Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

1.3.2 Menguji seberapa kuat pengaruh antara pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil belajar IPA siswa SD kelas V Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan mengembangkan wawasan dalam rangka mendukung teori tentang pengaruh penguatan guru terhadap hasil belajar siswa. Serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Dengan pemberian penguatan (*reinforcement*) dari guru, siswa lebih semangat saat mengikuti dan memperhatikan pelajaran di kelas sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Siswa juga akan merasa dihargai atas partisipasinya dalam pembelajaran karena informasi atau umpan

balik (*feedback*) yang diberikan oleh guru atas perbuatan siswa sebagai suatu dorongan maupun koreksi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.4.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru sebagai bahan informasi yang menginspirasi mengenai pentingnya keterampilan dasar mengajar guru khususnya pemberian penguatan (*reinforcement*) yang dapat menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat membina tingkah laku siswa yang produktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Penerapan pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru dapat memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah karena dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan memberikan kontribusi yang lebih baik dalam perbaikan pembelajaran, sehingga mutu pendidikan sekolah dapat meningkat.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, peneliti sebagai calon guru SD dapat mengetahui betapa pentingnya pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran, karena pemberian penguatan (*reinforcement*) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, diharapkan peneliti dapat menerapkan pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran ketika kelak menjadi guru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Kajian teori ini berisi teori yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu hakikat belajar dan pembelajaran, keterampilan dasar mengajar guru, penguatan, karakteristik siswa sekolah dasar, hakikat IPA.

2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1 Hakikat Belajar

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya (Usman, 2013: 5). Sedangkan menurut Gagne (dalam Rifai dan Anni, 2009: 82) belajar adalah suatu perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Menurut Slameto (2011:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang sendiri secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, Belajar menurut Hamalik (2009: 28) adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Adapun pengertian belajar menurut Hamdani (2011: 21-22) adalah perubahan

tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya.

Setelah melakukan proses belajar, seseorang akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Belajar adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu akibat pengalaman yang didapatnya dan interaksi dengan lingkungan. Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

2.1.1.1.1 Ciri-ciri Belajar

Menurut Darsono (dalam Hamdani, 2011:22) belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolok ukur keberhasilan belajar.
- 2) belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. jadi belajar bersifat individual.
- 3) belajar merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki potensi untuk belajar.
- 4) belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Ciri seseorang dikatakan mengalami proses belajar apabila telah melakukan aktivitas secara sadar melalui pengalamannya sendiri dalam

berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menimbulkan perubahan pada diri yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mencapai tujuan yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan belajar.

2.1.1.1.2 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2010: 54-72) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor-faktor intern yang mempengaruhi belajar meliputi:

- (1) Jasmaniah, terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Agar seseorang dapat berjalan dengan baik, maka harus menjaga kesehatannya. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya juga terganggu.
- (2) Psikologis, meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Inteligensi atau kecakapan dapat mempengaruhi belajar. Perhatian dan minat juga penting. Jika siswa tidak memiliki perhatian dan minat pada bahan pelajaran, maka ia akan merasa bosan dan tidak menyukai dengan apa yang dipelajarinya. Bakat yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat, maka hasil belajar akan lebih baik. Motif yang kuat sangat perlu di dalam belajar untuk mencapai tujuan dari belajar itu sendiri. Selanjutnya, belajar akan lebih berhasil jika anak sudah matang dan ada kesiapan.

- (3) Kelelahan, meliputi kelelahan jasmani maupun rohani dapat mempengaruhi belajar. Kondisi badan harus dijaga agar tidak terjadi kelelahan, sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi belajar meliputi:

- (1) Keluarga, antara lain yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- (2) Sekolah, mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- (3) Masyarakat, meliputi kegiatan siswa, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Muhibbin Syah (2009: 145) ada tiga macam yaitu:

- (1) faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
- (2) faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa;
- (3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Hamdani (2011: 22) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus memperhatikan kondisi internal dan kondisi eksternal siswa. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan, dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi siswa, misalnya ruang belajar bersih, sarana dan prasarana

belajar yang memadai, dan sebagainya. Dalam hal ini, pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru masuk ke dalam faktor eksternal atau faktor yang ada di luar individu yang berada di sekolah yang termasuk dalam relasi guru dengan siswa saat proses pembelajaran di dalam kelas.

2.1.1.2 Hakikat Pembelajaran

Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus (Hamdani, 2010: 23). Sedangkan aliran kognitif menurut pendapat Darsono (dalam Hamdani, 2010: 23), pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya, Sugandi (dalam Hamdani, 2010: 23).

Menurut Briggs (dalam Rifa'I dan Anni, 2012: 159), pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan. Sedangkan pembelajaran menurut Hamalik (2015: 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, pelengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, pembelajaran menurut Susanto (2013: 19) adalah bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses

pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

Pembelajaran pasti mempunyai tujuan, yaitu membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Tingkah laku ini meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa (Hamdani, 2010: 47).

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran secara umum adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

2.1.2 Keterampilan Dasar Mengajar

Menurut Moh. Uzer Usman (2013: 74-103), keterampilan mengajar (*teaching skills*) yang harus dikuasai oleh guru ada 8 yaitu:

(1) Keterampilan bertanya

Dalam proses belajar-mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif bagi siswa, yaitu:

- a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan
- c. Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya

- d. Menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik
- e. Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas

Keterampilan dan kelancaran bertanya dari calon guru maupun dari guru itu perlu dilatih dan ditingkatkan, baik isi pertanyaannya maupun teknik bertanya.

(2) Keterampilan memberi penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Atau, penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengajar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar.

(3) Keterampilan mengadakan variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga, dalam situasi belajar-mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

(4) Keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pengajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas.

(5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

a. Keterampilan membuka pelajaran

Set induction ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi murid agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.

Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal jam pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengemukakan tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, member acuan, dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa dengan bahan yang akan dipelajarinya.

b. Keterampilan menutup pelajaran

Menutup pelajaran (*closure*) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar-mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk member gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

(6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Siswa berdiskusi dengan kelompok-kelompok kecil di bawah pimpinan guru atau temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan. Diskusi tersebut berlangsung dalam suasana terbuka. Setiap siswa bebas mengemukakan ide-idenya tanpa merasa ada tekanan dari teman atau gurunya, dan setiap siswa harus menaati peraturan yang ditetapkan sebelumnya.

(7) Keterampilan mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar-mengajar.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga

hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar-mengajar yang efektif.

(8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Adakalanya siswa lebih mudah belajar dari temannya sendiri, ada pula siswa yang lebih mudah belajar karena harus mengajari atau melatih temannya sendiri. Dalam hal ini pengajaran kelompok kecil dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Pengajaran ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar, berkembangnya daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

Keterampilan dasar mengajar mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh guru karena dapat memberikan arti yang lebih pada siswa. Sebuah kebanggaan dan kepuasan batin tersendiri bagi guru, apabila siswa mampu memahami berbagai konsep yang disampaikan untuk kemudian mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengajar bukan hanya sekedar proses penyampaian materi saja, tetapi menyangkut aspek yang lebih luas, seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan dan nilai-nilai. Untuk mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku dan perhatian siswa terhadap pelajaran agar

tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, guru sebaiknya memberikan penguatan (*reinforcement*).

2.1.3 Keterampilan Memberi Penguatan

Pada bagian penguatan akan dijelaskan mengenai pengertian, tujuan, prinsip, cara, dan komponen penguatan serta pemberian penguatan pada pembelajaran. Berikut penjelasan selengkapnya.

2.1.3.1 Pengertian Penguatan

Pemberian penguatan merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru. Hasibuan dan Moedjiono (2012: 58) mengatakan, “Memberikan penguatan diartikan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali”. Selain itu, J. Bruner (dalam Slameto, 2010: 12), menyatakan bahwa dalam belajar guru harus memberi *reinforcement* dan umpan balik (*feedback*) yang optimal pada saat siswa menemukan jawabannya. Hal ini berarti, pemberian penguatan sangat penting dalam kegiatan belajar siswa.

Menurut Moh. Uzer Usman (2013: 80) mendefinisikan penguatan (*reinforcement*) sebagai segala bentuk respons, baik itu yang bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa. Penguatan bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

Dalam rangka pengelolaan kelas, dikenal penguatan positif dan penguatan negative. Penguatan positif bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara

perilaku positif, sedangkan penguatan negatif merupakan penguatan perilaku dengan cara menghentikan atau menghapus rangsangan yang tidak menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Skinner (Rifa'i dan Anni, 2012: 91) penguatan itu ada dua macam, yaitu penguatan positif dan negatif. Penguatan positif adalah sesuatu yang bila diperoleh akan meningkatkan probabilitas respons atau perilaku. Menyampaikan kata “bagus” setelah siswa merespon pertanyaan tertentu, merupakan reinforcement positif. Respons dengan memperoleh reinforcement positif, respons tersebut ada kecenderungan untuk diulangi. Sedangkan, Penguatan negatif adalah sesuatu yang apabila ditiadakan akan meningkatkan probabilitas respons. Dengan kata lain, reinforcement negatif itu sebenarnya adalah merupakan hukuman (*punishment*).

Berdasarkan uraian pendapat para ahli tersebut, maka penguatan dapat diartikan sebagai cara guru untuk merespons baik verbal maupun nonverbal terhadap tingkah laku tertentu siswa dengan tujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi.

2.1.3.2 Tujuan Pemberian Penguatan

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2012: 58) keterampilan memberi penguatan bertujuan untuk:

- (1) Meningkatkan perhatian siswa.
- (2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- (3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- (4) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif.
- (5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- (6) Mengarahkan pada cara berpikir yang baik/divergen dan inisiatif diri.

Selanjutnya, memberi penguatan menurut Usman (2013: 81) bertujuan untuk:

- (1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran.
- (2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- (3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Mengacu pada pendapat para ahli tersebut, tujuan penggunaan keterampilan memberi penguatan dalam pembelajaran adalah untuk memotivasi siswa agar lebih percaya diri untuk mengembangkan dirinya dan juga mengarahkan tingkah laku siswa agar lebih baik. Hal ini berperan penting untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar-mengajar. Dengan pemberian penguatan, siswa akan merasaperhatikan dan dihargai sehingga siswa akan mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang diperolehnya.

2.1.3.3 Prinsip Penggunaan Penguatan

Prinsip pemberian penguatan menurut Mulyasa (2011: 78) antara lain:

- (2) Penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh
- (3) Penguatan yang diberikan harus memiliki makna
- (4) Hindari respon negaif
- (5) Penguatan dilakukan segera setelah siswa menunjukkan tingkah laku
- (6) Penguatan hendaknya bervariasi

Selanjutnya, Usman (2013: 82) mengemukakan beberapa prinsip pemberian penguatan. Berikut penjelasan prinsip tersebut.

(1) Kehangatan dan keantusiasan

Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dengan demikian, tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan.

(2) Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga siswa mengerti bahwa dia patut diberi penguatan. Dengan demikian, penguatan bermakna bagi siswa.

(3) Menghindari penggunaan respon yang negatif

Respon negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari, karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya.

Guru dalam memberikan penguatan harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada supaya penguatan yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Penguatan yang digunakan harus bervariasi dan bermakna, penguatan juga harus disampaikan dengan antusias oleh guru. Sebaiknya guru juga menghindari memberi penguatan negatif kepada siswa karena hal tersebut dapat mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya.

2.1.3.4 Cara Menggunakan Penguatan

Cara menggunakan komponen-komponen dalam memberikan penguatan menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono (2012: 60), yaitu:

- (1) Dalam menggunakan komponen harus bervariasi
- (2) Pemberian penguatan lebih baik dilakukan secara langsung dan segera
- (3) Untuk keperluan tertentu, penggunaan penguatan tak penuh dapat diberikan

Selanjutnya, Usman (2013: 83) mengemukakan cara penggunaan penguatan yaitu sebagai berikut:

- (1) Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, sebab bila tidak, penguatan tersebut kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa sambil menatap kepadanya.

- (2) Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat diberikan kepada kelompok. Misalnya jika tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru memperbolehkan siswa untuk bermain voli yang menjadi kegemaran mereka.

- (3) Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan hendaknya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respon siswa yang diharapkan. Pemberian penguatan yang tertunda akan cenderung kurang efektif.

- (4) Variasi dalam penggunaan

Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja, karena jika penguatan yang diberikan monoton,

akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.

Dari pendapat para ahli tersebut, maka guru harus mengetahui dan memahami cara-cara penggunaan penguatan supaya dapat menggunakannya dengan tepat. Guru harus memperhatikan waktu yang tepat dalam pemberian penguatan baik secara individu maupun keseluruhan siswa. Penguatan harus diberikan segera setelah anak menunjukkan tingkah lakunya. Hendaknya penguatan yang diberikan bervariasi, karena penguatan yang monoton akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan menjadi kurang efektif.

2.1.3.5 Jenis-jenis dan Komponen Pemberian Penguatan

Menurut Moh. Uzer Usman (2013: 81-82) penguatan dibedakan menjadi dua, yaitu:

(1) Penguatan verbal

Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya bagus; bagus sekali; betul; pintar; ya, seratus buat kamu!

(2) Penguatan nonverbal

- a. Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang.
- b. Penguatan pendekatan, guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatiannya kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri di samping siswa, berjalan

menuju siswa, duduk dekat seseorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa.

- c. Penguatan dengan sentuhan (*contact*), guru dapat menyatakan persetujuan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, dan lain-lain. Penggunaan harus dipertimbangkan sesuai usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.
- d. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang disenangi siswa sebagai penguatan.
- e. Penguatan berupa simbol atau benda, penguatan dilakukan dengan menggunakan berbagai simbol seperti kartu bergambar, bintang, plastik, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Hal ini jangan terlalu sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan.
- f. Penguatan tak penuh (*partial*), diberikan apabila siswa memberi jawaban hanya sebagian yang benar. Dalam kondisi ini, guru tidak boleh langsung menyalahkan siswa, tetapi sebaiknya memberikan penguatan tak penuh. Misalnya “ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih dapat disempurnakan”, sehingga siswa tersebut mengetahui jawabannya tidak seluruhnya salah, dan dia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

J.J. Hasibuan dan Moedjiono (2012: 59) membagi komponen-komponen keterampilan memberi penguatan menjadi enam, yaitu: (a)Penguatan verbal, (b)Penguatan gestural, (c) Penguatan dengan caramendekati, (d) Penguatan dengan sentuhan, (e) Penguatan denganmemberikan kegiatan yang menyenangkan, (f) Penguatan berupa tanda ataubenda.

Berdasarkan teori tersebut, komponen penguatan ada dua yaitu penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan verbal yaitu ungkapan atau ucapan berupa kata-kata ataupun kalimat pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Penguatan nonverbal berupa gerakan isyarat, mendekati, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, pemberian simbol/tanda/benda.

Berdasarkan uraian tersebut, maka indikator yang digunakan dalam membahas pemberian penguatan oleh guru adalah sebagai berikut:

(1) Penguatan verbal

Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya bagus; bagus sekali; betul; pintar; ya, seratus buat kamu!

(2) Penguatan nonverbal

- a. penguatan gerak isyarat, contoh: anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, dll.
- b. penguatan pendekatan, contoh: guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa atau berjalan di sisi siswa.

- c. penguatan dengan sentuhan, contoh: menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.
- d. penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan,
- e. penguatan berupa symbol atau benda, contoh: memberikan symbol atau benda berupa stiker bintang, kartu bergambar, lencana kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dan berani maju di depan kelas.
- f. penguatan tak penuh, contoh: bila siswa hanya memberikan jawaban yang sebagian benar, sebaiknya guru menyatakan, “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan.”

2.1.4 Karakteristik Perkembangan Siswa SD

Menurut Piaget (dalam Rifa’I dan Anni, 2012: 32-35), perkembangan intelektual anak melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1) sensorimotorik, usia 0-2 tahun; (2) pra operasional, usia 2-7 tahun; (3) operasional konkrit, usia 7-11 tahun; (4) operasi formal, usia 11-15 tahun). Berikut dijelaskan mengenai tahapan perkembangan menurut Piaget.

(1) Tahap sensorimotorik (usia 0-2 tahun)

Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengordinasikan pengalaman indera (sensori) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motorik (otot) mereka (menggapai, menyentuh). Pada awal tahap ini, bayi hanya memperlihatkan pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia dan menjelang tahap ini bayi menunjukkan pola sensomotorik yang lebih kompleks.

(2) Tahap praoperasional (usia 2-7 tahun)

Tahap pemikiran ini lebih bersifat simbolis, egosentris dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pemikiran pada tahap ini terbagi menjadi dua sub-tahap, yaitu simbolik dan intuitif.

a. Sub-tahap simbolis (2-4 tahun)

Pada tahap ini anak secara mental sudah mampu mempresentasikan obyek tidak nampak dan penggunaan bahasa mulai berkembang ditunjukkan dengan sikap bermain, sehingga muncul egoisme dan animisme.

b. Sub-tahap intuitif (4-7 tahun)

Pada tahap ini anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan; disebut intuitif karena anak merasa yakin akan pengetahuan dan pemahaman mereka, namun tidak menyadari bagaimana mereka bisa mengetahui cara-cara yang mereka ingin ketahui. Mereka mengetahui tetapi tanpa menggunakan pemikiran rasional.

(3) Tahap operasional konkrit (usia 7-11 tahun)

Pada tahap ini anak mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkrit. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya pada situasi konkrit dan kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada namun belum bisa memecahkan masalah abstrak.

(4) Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Anak juga mampu berpikir spekulatif tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain. Pemikiran ini bisa menjadi fantasi, sehingga mereka seringkali menunjukkan untuk segera mewujudkan cita-citanya. Di samping itu anak sudah mampu menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya.

Berdasarkan uraian tersebut, siswa SD kelas V berusia sekitar 10-12 tahun dan berada di tahap operasional konkrit dan operasi formal. Jadi, ada siswa yang masih berpikir konkrit dan ada siswa yang sudah mampu berpikir abstrak.

2.1.5 Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab-akibatnya (Hamdani, 2011: 22). Sesuai Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tapi juga merupakan suatu proses penemuan. Didukung oleh Susanto, IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Berhubungan dengan cara memahami alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan

yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tapi juga merupakan suatu prosespenemuan. (Susanto, 2013: 167).

Hakikat IPA menurut Cain dan Evans (1993: 4-6) meliputi produk, proses, sikap dan teknologi.

1. IPA sebagai Produk

IPA sebagai produk menghasilkan produk ilmiah berupa fakta, konsep, prinsip, teori-teori dalam kehidupan sehari-hari. Produk IPA ini dimuat dalam buku ajar, buku teks maupun artikel ilmiah dan jurnal.

Produk IPA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran yang berisi fakta-fakta, konsep, prinsip, teori tentang materi “Daur Air dan Peristiwa Alam”. Dalam poses pembelajaran IPA sebagai contoh produk dapat dilihat dari pengetahuan yang didapat siswa mengenai materi yang dipelajari tentang daur air dan peristiwa alam.

2. IPA sebagai Proses

IPA sebagai proses diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang memungkinkan adanya prosedur yang runtut dan sistematis melalui metode ilmiah. Menurut Funk (dalam Trianto, 2013: 144) membagi keterampilan proses menjadi dua tingkatan, yaitu keterampilan proses tingkat dasar (*basic science process skill*) dan keterampilan proses terpadu (*integrated science process skill*). Keterampilan proses tingkat dasar, meliputi; observasi, klasifikasi, komunikasi, pengukuran, prediksi, dan inferensi. Sementara keterampilan proses terpadu, meliputi; menentukan variabel memproses data, menyusun grafik, memberi hubungan variabel, memproses data, menganalisis penyelidikan, menyusun hipotesis,

menentukan variabel secara operasional, merencanakan penyelidikan dan melakukan eksperimen. Pada penelitian ini, menerapkan keterampilan dasar dan keterampilan terpadu sebagai proses di dalam pembelajaran IPA.

IPA sebagai proses pada penelitian ini adalah proses siswa dalam memperoleh pengetahuan/ produk IPA berupa konsep, teori, prinsip tentang daur air dan peristiwa alam. Misalnya siswa melakukan analisis terhadap dampak kegiatan manusia yang mempengaruhi daur air dan dibuktikan oleh gambar-gambar yang di perlihatkan oleh guru.

3. IPA sebagai Sikap Ilmiah

Menurut Sulistyorini dalam Susanto (2013: 169) ada Sembilan aspek yang harus dikembangkan dari sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA, yaitu: sikap ingin tahu, ingin mendapat sesuatu baru, sikap kerja sama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri.

Sikap ilmiah dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan peserta didik dalam pembelajaran IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi dan kegiatan proyek lapangan.

4. IPA sebagai Teknologi

IPA sebagai teknologi bertujuan untuk mempersiapkan diri siswa dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin maju dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global. Produk IPA yang telah diuji kebenarannya dapat diterapkan dan dimanfaatkan oleh manusia untuk mempermudah kehidupannya secara langsung dalam bentuk teknologi.

IPA sebagai teknologi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu siswa dapat menerapkan suatu bentuk teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dengan mempelajari proses terjadinya hujan, dapat dimanfaatkan sebagai pembuatan tadah air hujan yang disuling menjadi air bersih.

Berdasarkan hakikat IPA tersebut, dalam proses pembelajaran diharapkan keempat komponen tersebut muncul, sehingga menjadikan pembelajaran menjadi bermakna dan utuh, serta siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah dengan menerapkan metode ilmiah, dan tujuan pembelajaran IPA dapat tercapai.

2.1.5.1 Karakteristik IPA

Menurut Jacobson dan Berman dalam Susanto (2013: 170) karakteristik IPA meliputi:

- 1) IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori.
- 2) Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.
- 3) Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyingkap rahasia alam.
- 4) IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja.
- 5) Keberanian IPA bersifat subjektif, dan bukan kebenaran yang bersifat objektif.

2.1.5.2 Ruang Lingkup Pembelajaran IPA

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2006 meliputi aspek-aspek berikut:

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2) Benda/ materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta, meliputi tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

2.1.5.3 Pembelajaran IPA

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dalam Susanto (2013: 19), pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Briggs (1992) (dalam Rifa'i dan Anni, 2009: 193) menjelaskan bahwa, "Pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungan". Sedangkan, menurut Suyitno dalam Hamdani (2011: 71), pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sebagai tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antar siswa.

Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan (Wisudawati, 2014:26). Pembelajaran IPA SD hampir sama mata pelajaran lain, hanya lebih melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Proses pembelajaran IPA di SD disesuaikan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Sedangkan pembelajaran IPA menurut pendapat Susanto (2013: 170) adalah “Pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA”. Pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan cara penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA.

BSNP (2006) dalam Susanto (2013: 171), pembelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran IPA merupakan proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelajaran IPA, diharapkan dapat siswa dapat memperoleh bekal pengetahuan dan mampu mengembangkan teknologi atau membuat inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia.

2.1.5.4 Hasil Belajar IPA

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya (Slameto, 2013: 4-5). Hal ini senada dengan pendapat Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i dan Anni 2012: 69). Sedangkan Susanto (2013: 5) berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Guru dituntut menguasai taksonomi hasil belajar yang selama ini dijadikan pedoman dalam perumusan tujuan intruksional yang tidak asing lagi bagi setiap guru di mana pun ia bertugas (Usman, 2013: 34). Hal ini sejalan dengan pendapat Bloom (1956) dan Krathwohl (1964) (dalam Usman, 2013: 34), yang menyebutkan tujuan intruksional pada umumnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan (*recall*), pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Domain afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, perasaan, dan minat. Domain psikomotor mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak (*motor*).

2.1.5.4.1 Pemahaman Konsep (aspek kognitif)

Pemahaman konsep dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Menurut Bloom pemahaman konsep terdiri dari enam jenis perilaku, sebagai berikut. (Dimiyati & Mudjiono, 2009: 26)

1. Mengingat, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
2. Memahami, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Mengaplikasikan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
4. Menganalisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
5. Mengevaluasi, kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
6. Mencipta.

Indikator ranah kognitif mata pelajaran IPA pada materi “Daur Air dan Peristiwa Alam” adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis proses terjadinya daur air
2. Menyebutkan manfaat air dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengidentifikasi kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air
4. Mencontohkan cara menghemat air
5. Mengklasifikasi peristiwa alam yang dapat dicegah dan tidak dapat dicegah
6. Menyebutkan dampak yang ditimbulkan dari berbagai peristiwa alam yang dapat dicegah dan tidak dapat dicegah
7. Mencontohkan cara mencegah peristiwa alam banjir dan erosi

2.1.5.4.2 Keterampilan Proses (aspek psikomotor)

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu peserta didik. Ranah psikomotor menurut Simpson (Dimiyati & Mudjiono, 2009: 29) terdiri dari tujuh perilaku, antara lain sebagai berikut.

1. Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milah hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan khas tersebut.
2. Kesiapan, mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
3. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau peniruan.
4. Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
5. Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat.
6. Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
7. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

2.1.5.4.3 Sikap Peserta didik (aspek afektif)

Ranah afektif yang dipaparkan oleh Krathwohl dan Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 2009: 27) terdiri dari lima perilaku-perilaku, sebagai berikut.

1. Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
2. Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
3. Penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
4. Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
5. Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat diperoleh bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Ranah afektif berhubungan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Sedangkan, ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik, seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi. Dalam penelitian ini, hasil belajar IPA ditekankan pada aspek kognitif karena peneliti ingin mengetahui pengaruh pemberian penguatan (*reinforcement*) yang ditinjau melalui hasil posttest siswa.

Hasil belajar IPA dalam aspek kognitif sesuai dengan hakikat IPA sebagai proses, yaitu; mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi. Kemudian menurut hakikat IPA sebagai produk sesuai dengan aspek kognitif mencipta. (Wisudawati & Susilowati, 2014: 39).

Indikator yang digunakan untuk instrumen penelitian adalah dengan menggunakan ranah kognitif sebagai bahan acuan pembuatan indikator dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai kisi-kisi soal yang digunakan dalam soal *pretest* dan *posttest*.

2.1.6 Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat didefinisikan rencana, rancangan atau pola yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Suprijono berpendapat model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. (Suprijono, 2015: 64). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial” (Trianto 2007: 1). Joyce dan Weill (dalam Miftahul Huda 2014: 73) mendeskripsikan model pembelajaran sebagai pola atau rencana yang digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pembelajaran di ruang kelas atau di setting yang berbeda.

2.1.6.1 Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hamdani (2011: 30) model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin (1995) menyebutkan model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, di mana pada saat itu guru mendorong pada siswa untuk melakukan kerja

sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Berdasarkan uraian di atas maka secara umum model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok belajar untuk meningkatkan pencapaian akademik dan sosial siswa. Pembelajaran kooperatif juga memiliki ciri dan karakteristik dari model pembelajaran yang lain.

2.6.1.1 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hamdani (2011: 31) menyatakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu; 1) setiap anggota memiliki peran; 2) terjadi hubungan ineraksi langsung di antara siswa; 3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya; 4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok; 5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan. Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja namun siswa juga mempelajari keterampilan-keterampilan kooperatif.

Keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas setiap siswa. Keterampilan-keterampilan kooperatif menurut Lungdern (dalam Isjoni, 2012: 46) tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Keterampilan kooperatif tingkat awal, yang meliputi menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, dan mengundang orang lain.

2. Keterampilan tingkat menengah, yang meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir dan mengurangi ketegangan.
3. Keterampilan tingkat mahir, yang meliputi mengolaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan dan berkompromi.

2.6.1.2 Tahapan Model Pembelajaran Kooperatif

Tahapan pembelajaran model merupakan langkah-langkah atau kegiatan yang akan dilakukan peserta didik dan guru dalam penggunaan suatu model tertentu. Dalam model pembelajaran kooperatif, terdapat enam tahapan, yaitu: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, memberikan penghargaan.

Tabel 2.1

Tahapan Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi.	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari / meminta presentasi hasil kerja kepada kelompok.
Fase 6: Memberikan penghargaan.	Menghargai upaya dan hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Hamdani (2011:34-35)

2.2 Kajian Empiris

Beberapa hasil penelitian yang mendukung penelitian ini diantaranya yaitu:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Agni Azriyusa dan Kusri (2014) dari Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kamal pada Materi Bilangan Bulat”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada pengaruh pemberian penguatan oleh guru terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kamal pada materi bilangan bulat dan keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan di kelas VII SMPNegeri 1 Kamal pada materi bilangan bulat sangat baik dengan rata-rata 81,5.
- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Amanah, dkk dari FKIP PGSD Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan Positif dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD se-Kecamatan Klirong”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemberian penguatan positif berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD se-Kecamatan Klirong; (2) minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD se-kecamatan Klirong; (3) pemberian penguatan positif berinteraksi dengan

minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-kecamatan Klirong tahun ajaran 2012/2013.

- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Maslichah K. dan Haryono (2012) dari Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di Kelas VIII SMP Al-Azhar Menganti Gresik”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan pada siswa selama kegiatan pembelajaran adalah sangat baik dengan rata-rata 3,58, aktivitas siswa yang paling dominan selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan adalah siswa menunjukkan sikap dengan giat dalam mengerjakan soal/kuis, hasil belajar siswa setelah menerapkan pemberian penguatan dalam pembelajaran mencapai ketuntasan sebesar 61,29%, dan secara klasikal tidak tercapai, siswa memberikan respon sangat positif terhadap pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan dengan presentase 92,63%.
- (4) Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Latifa Jati (2015) dari Jurusan PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Penguatan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se Gugus Wiropati”. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kuantitatif *ex-post facto*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan antara penguatan guru terhadap motivasi

belajar siswa kelas V SD Negeri se Gugus Wiropati Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Terbukti dari hasil uji regresi sederhana $Y = 35,279 + 0,587X$, dengan uji kevalidan persamaan regresi menggunakan uji-t diperoleh perbandingan $t_{hitung} = 9,838 > t_{tabel} = 1,9814$.

- (5) Penelitian yang dilakukan oleh Henny Vandriyanti, dkk tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan oleh Guru terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jati Agung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan oleh guru terhadap hasil belajar PKN siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jati Agung. Hal ini berarti semakin kuat pemberian penguatan oleh guru semakin tinggi tingkat hasil belajar PKN.
- (6) Penelitian yang dilakukan oleh Kristina Puspitasari, dkk dari jurusan PGSD, FKIP, Universitas Slamet Riyadi yang berjudul “Hubungan Pemberian Penguatan dalam Pembelajaran dengan Sikap Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas II, SD Negeri Losari No. 153, Surakarta, Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pemberian penguatan dengan sikap belajar mata pelajaran matematika siswa kelas II SD Negeri Losari No. 153 Surakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,420 > 0,257$ pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan sumbangan relative pemberian penguatan terhadap sikap belajar sebesar 42%. Disarankan hendaknya guru

selalu meningkatkan atau mengoptimalkan pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran agar sikap siswa pada mata pelajaran matematika menjadi positif.

- (7) Penelitian yang dilakukan oleh Iin Kurniati, dkk (2015) dari jurusan PGSD, FKIP, Universitas Lampung yang berjudul “Pengaruh *Positive Reinforcement* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa *positive reinforcement* mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.
- (8) Penelitian yang dilakukan oleh Andrew Luke Wafula dkk (2011) dari *Chepkoilel University College, Eldoret* yang berjudul “*Classroom Management: The State of Positive Reinforcement Secondary Education in Kenya*”. Penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pendapat guru dan siswa mengenai pemberian penguatan positif dalam pengelolaan kelas. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan bahwa mayoritas guru mendukung adanya penguatan positif dalam pengelolaan kelas. Namun, sedikit siswa yang mendukungnya. Hasil penelitian ini juga berguna untuk guru, guru pelatih, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam membuat penggunaan yang tepat dalam memberikan penguatan yang positif sebagai teknik pengelolaan kelas di sekolah.
- (9) Penelitian yang dilakukan oleh Sk. Rezaul Hoque (2013) dari *Directorate And Distance Learning (DODL), University of Kalyani* yang berjudul “*Effect of Reinforcement on Teaching-Learning Process*”. Penelitian ini

menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian ini mendukung pentingnya teori pengkondisian dalam proses belajar-mengajar oleh Skinner's, kelompok yang diberi perlakuan penguatan akan memiliki rata-rata lebih tinggi dari ulangan atau kuis mingguan dan mempunyai minat tinggi karena siswa lebih antusias tanya jawab untuk memperjelas materi. Sedangkan kelompok yang tidak diberi penguatan akan cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.

- (10) Penelitian yang dilakukan oleh Mary Wangari Kiyanjui, dkk (2015) berjudul *“Classroom Intruction Reinforcement Strategies and Factors that Influence their Implementation in Kenyan Primary School”*. Penelitian ini menggunakan campuran metode dengan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan social dalam bentuk pujian adalah penguatan yang populer dan sering digunakan dalam pembelajaran, setelah itu penguatan dengan menggunakan hadiah yang berupa barang nyata. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi penguatan oleh guru adalah pembelajaran di kelas yang menarik, karakteristik social dan pengiriman. Faktor lain adalah ukuran kelas, gender, ketersediaan memberikan penguatan, tingkat kelas dan alam. Penelitian ini merekomendasikan bahwa guru harus melaksanakan penilaian penguatan sebelum menggunakan penguatan intruksional.

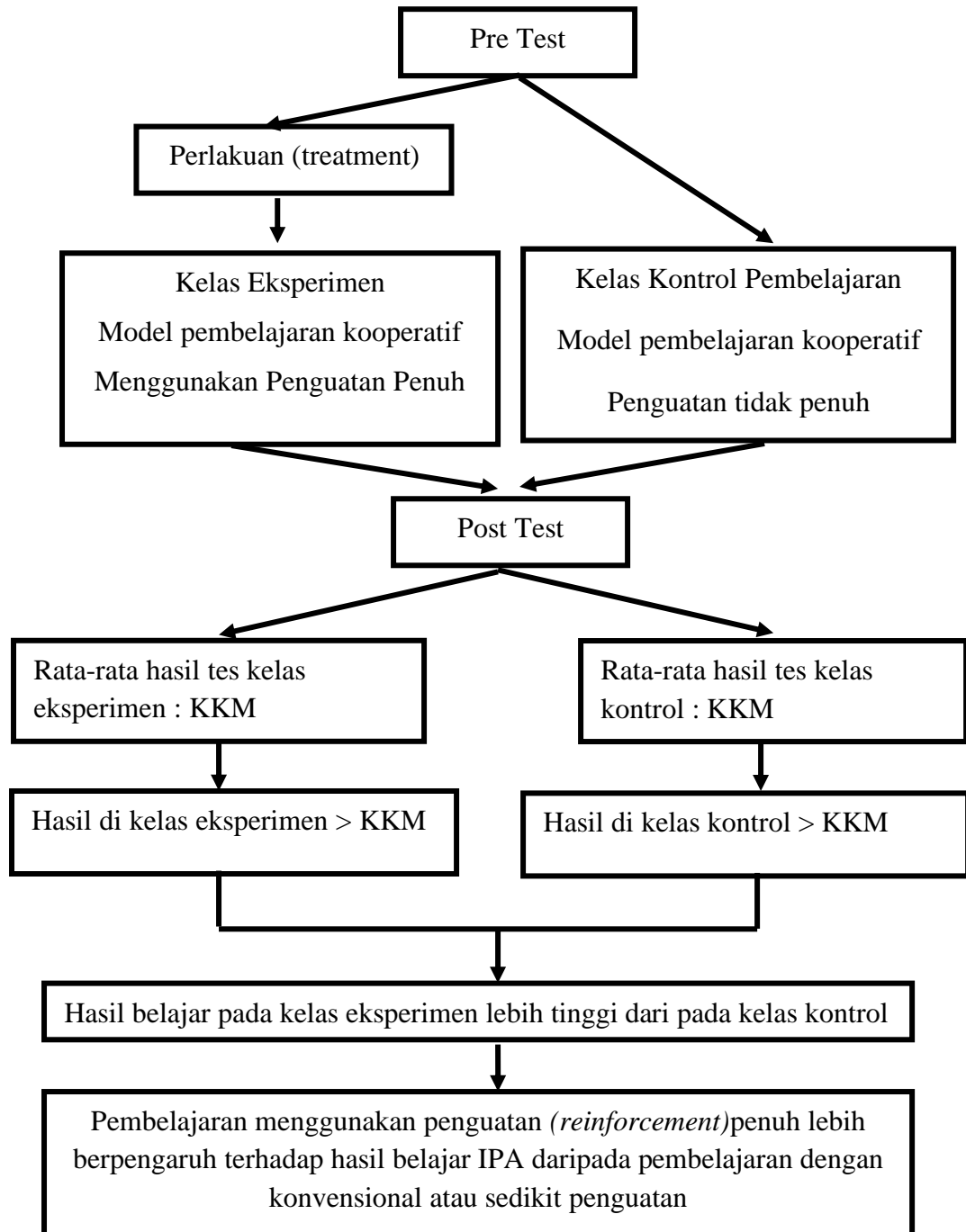
2.3 Kerangka Berpikir

Keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini, yang akan dibahas adalah faktor eksternal yang berasal dari sekolah yaitu berupa penguatan dari guru. Penguatan merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru, sehingga dapat merangsang motivasi dan meningkatkan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Penguatan dapat berupa penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan verbal yaitu ungkapan atau ucapan berupa kata-kata ataupun kalimat pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Penguatan nonverbal berupa gerakan isyarat, mendekati, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, pemberian simbol/tanda/benda. Pemberian penguatan dapat menumbuhkan motivasi belajar kepada siswa yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajarnya, khususnya dalam mata pelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA adalah mata pelajaran yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelajaran IPA, diharapkan dapat siswa dapat memperoleh bekal pengetahuan yang berguna bagi masa depan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin membandingkan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Di mana pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif. Perbedaannya terdapat pada pemberian penguatannya, kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan pemberian penguatan penuh oleh guru, sedangkan kelas kontrol diberikan penguatan tidak penuh. Sebelum kedua kelas

diberi perlakuan dalam proses pembelajaran masing-masing, terlebih dahulu akan diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selanjutnya diberi perlakuan pada masing-masing kelas, setelah pembelajaran selesai siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui pengaruh pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru terhadap hasil belajar IPA.

Adapun kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Pola Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variable atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi) (Sugiyono, 2012: 84). Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_a :ada pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil belajar IPA pada siswa SDN kelas V Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Menurut pemaparan hasil analisis penelitian dan pembahasan yang disampaikan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian penguatan penuh terhadap hasil belajar IPA materi daur air dan peristiwa alam di Indonesia pada siswa kelas V SDN di Gugus Ahmad Yani. Pengaruh pemberian penguatan penuh dapat dilihat dari rata-rata *posttest* hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 82,51 sedangkan kelas kontrol 76,08. Data hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *independent sample t test* dengan bantuan *software* SPSS versi 22 menunjukkan pemberian penguatan penuh secara signifikan lebih berpengaruh dalam memaksimalkan hasil belajar siswa materi daur air dan peristiwa alam di Indonesia mata pelajaran IPA. Pengaruh pemberian penguatan penuh terhadap hasil belajar IPA dibuktikan dengan uji hipotesis pihak kanan satu pihak *1-tailed* dengan nilai $t_{hitung} = 2,345$ untuk $df = 25$, $t_{tabel} = 1,708$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai *Sig 1-tailed* $< 0,05$. Diperoleh hasil bahwa nilai *Sig 2-tailed* sebesar 0,027 kemudian dibagi 2 diperoleh $0,0135 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, data hasil belajar *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas

kontrol sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan penuh dibandingkan dengan penguatan tak penuh dalam pembelajaran IPA.

- 2) Pengaruh pemberian penguatan (*reinforcement*) menunjukkan pada kategori sedang dapat dilihat pada hasil uji gain yakni peningkatan nilai *pretest* dan *posttest*. Pada kelas eksperimen *pretest* sebesar 59,04 dan nilai *posttest* setelah pembelajaran dengan pemberian penguatan penuh mengalami peningkatan atau kenaikan sebesar 82,51 dengan hasil uji gain 0,57 kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol *pretest* sebesar 62,08 dan nilai *posttest* setelah pembelajaran dengan pemberian penguatan tak penuh menjadi 76,53 dengan hasil uji gain 0,38 kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa pemberian penguatan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dengan kategori sedang pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol tetapi memiliki peningkatan nilai rata-rata yang berbeda. Kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata kelas lebih tinggi sebesar 23,47 dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu sebesar 14,45.

5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, membuktikan bahwa ada pengaruh pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V materi “Daur Air dan Peristiwa Alam” di SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, maka peneliti memberikan beberapa saran.

5.2.1 Bagi Guru

Guru hendaknya meningkatkan keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran supaya siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat membina tingkah laku yang produktif agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

5.2.2 Bagi Siswa

Siswa hendaknya lebih semangat dan memperhatikan pelajaran di kelas serta dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik atau positif dari sebelumnya agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

5.2.3 Bagi Sekolah

Diharapkan pada pihak sekolah untuk mengimbau para guru untuk memberikan penguatan kepada siswa dalam proses pembelajaran agar dapat merubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik yang akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Amanah. dkk. 2012. *Pengaruh Pemberian Penguatan Positif dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Se-Kecamatan Klirong*. Jurnal Mahasiswa dan Dosen FKIP PGSD. Universitas Sebelas Maret.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azriyusa, Agni dan Kusri. 2014. *Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kamal Pada Materi Bilangan Bulat*. Volume 3 No. 1 Tahun 2014. Universitas Negeri Surabaya.

Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media

Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Emzir. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasibuan dan Moedjiono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hoque, SK. Rezaul. 2013. *Effect of Reinforcement on Teaching-Learning Process*. Journal of Humanities and Sosial Science. ISSN: 2297-0845. Vol. 7, Issue 1. Universitas of Kalyani.
- Kinyanjui, Mary Wangari. dkk. 2015. *Classroom Intruction Reinforcement Strategies and Factors that Influence their Implementation in Kenyan Primary School*. Journal of Educational and Social Research. ISSN: 2239-978X3, ISSN: 2240-0524. Kiambu Intitute of Science and Technology, Kenya.
- Kurniati, Iin. dkk. 2015. *Pengaruh Positive Reinforcement terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jurnal Pedagogi. Vol 2 No. 10. Universitas Lampung.
- Latifah Jati, Ratna. 2015. *Pengaruh Penguatan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se Gugus Wiropati*. Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lestari, Karunia Eka dan Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Makkawari Latif, Andi., dkk. 2017. *Pengaruh Teknik Reinforcement Terhadap Hasil Belajar Biologi Pokok Bahasan Sistem Peredaran Darah Manusia*. Jurnal Biotek Volume 5 Nomor 1. UIN Alauddin Makasar.
- Maslichah K., Dewi dan Haryono, 2012. *Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear*

Dua Variabel (SPLDV) di Kelas VIII SMP AL-Azhar Menganti Gresik.
Jurnal Ilmiah Matematika. Universitas Negeri Surabaya.

Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

Priyatno. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: ANDI.

Puspitasari, Kristina. dkk. 2016. *Hubungan Pemberian Penguatan dalam Pembelajaran dengan Sikap Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas II, SD Negeri Losari No. 153, Surakarta, Tahun Ajaran 2015/2016*. Vol 1 No.1. Universitas Slamet Riyadi.

Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Septiana, Vini Wela dan Maida Hayati. 2019. *Hubungan Pemberian Reinforcement dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar*. Menara Ilmu Vol. XIII No.4. ISSN 1693-2617, E-ISSN 2528-7613. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Siregar, Sofian.2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*.Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto.2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif Progresif*. Jakarta: Kencana.

- Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vandriyanti, Henny. dkk. 2013. *Pengaruh Pemberian Penguatan oleh Guru terhadap Hasil Belajar PKNSiswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jati Agung*. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 1 No. 6. Universitas Lampung.
- Wafula, Andrew Luke. dkk. 2011. *ClassroomManagement: The State of Positive Reinforcement Secondary Education inKenya*. International Journal of Current Research. ISSN: 0975-833X. Vol. 3, Issue, 11. Chepkoilel University College, Eldoret.
- Wisudawati, Asih Widi dan Eka Sulistyani. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.